

## ABSTRAK

**Latar belakang:** Berdasarkan data *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2014, prevalensi remaja laki-laki usia 13-15 tahun di Indonesia yang merokok tembakau dalam 30 hari yang lalu mencapai 35,3%. Remaja yang lebih awal memulai merokok lebih berisiko ketergantungan nikotin di masa mendatang. Hingga saat ini penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di Kabupaten Kulon Progo masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan status merokok pada pelajar SMP laki-laki di Kabupaten Kulon Progo.

**Metode:** Penelitian ini merupakan studi observasional dengan rancangan *cross sectional*. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sebanyak 397 pelajar SMP kelas 7, 8, dan 9 menjadi subjek dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan kuesioner terstruktur. Data dianalisis dengan uji *simple poisson regression* dan *multiple regression with a robust variance estimator*.

**Hasil:** Prevalensi remaja yang merokok (pernah merokok dalam 30 hari yang lalu) mencapai 33,50%. Hasil analisis multivariabel menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan status merokok pada pelajar SMP laki-laki di Kabupaten Kulon Progo adalah memiliki teman dekat yang merokok (aPR = 16,43; 95% CI = 2,34-115,30; *p-value* = 0,005), memiliki sikap positif terhadap rokok (aPR = 1,90; 95% CI = 1,29-2,80; *p-value* = 0,001), memiliki norma subjektif keluarga yang positif terhadap perilaku merokok (aPR = 1,53; 95% CI = 1,15-2,04; *p-value* = 0,004) dan memiliki *self-efficacy* yang rendah (aPR = 3,10; 95% CI = 1,88-5,11; *p-value* = 0,000).

**Kesimpulan:** Diperlukan peranan dari orangtua, sekolah dan dinas pendidikan dan dinas kesehatan untuk membentuk sikap remaja bahwa merokok tidak baik bagi kesehatan mereka, membentuk norma subjektif dalam diri remaja bahwa perilaku merokok tidak disetujui oleh lingkungan mereka, dan meningkatkan *self-efficacy* dalam menahan diri untuk tidak merokok melalui larangan merokok di lingkungan rumah dan sekolah. Orangtua juga perlu terlibat dalam menjaga anak mereka dalam pergaulan dengan teman sebaya yang merokok untuk mencegah perilaku merokok pada remaja.

Kata kunci: faktor merokok, perilaku merokok, remaja, Kulon Progo

## ABSTRACT

**Background:** Based on data from the Global Youth Tobacco Survey (GYTS) in 2014, the prevalence of current tobacco smokers among male adolescent aged 13-15 years in Indonesia reached 35.3%. Adolescents who start smoking at early age have a higher risk of nicotine dependence in the future. Currently limited evidence showed factors associated with smoking status among male adolescents in Kulon Progo District. This study aim to identify factors associated with smoking status among male junior high school students in Kulon Progo District.

**Methods:** This study was an observational analytic with cross sectional design. Sampling used a cluster random sampling technique. A total of 397 of male junior high school students in grades 7, 8, and 9 were the subjects in this study. Data were collected using a structured questionnaire in November-December 2016. Data was analyzed with a simple poisson regression and multiple poisson regression with a robust variance estimators.

**Results:** Prevalence of smoker (ever smoked cigarettes in last 30 days) among male junior high school students was 33.5%. The result of multivariate analysis showed that factors associated with smoking status among male junior high school students in Kulon Progo District were had one or more closed friends who smoke (aPR = 16.43; 95% CI = 2.34-115.30; p-value = 0.005), had positive attitude toward smoking (aPR = 1.90; 95% CI = 1.29-2.80; p-value = 0.001), had positive subjective norm family toward smoking behavior (aPR = 1.53; 95% CI = 1.15-2.04; p-value = 0.004) and have low self-efficacy (aPR = 3.10; 95% CI = 1.88-5.11; p-value = 0.000).

**Conclusion:** The role of parents, schools, education office and health office are needed to shape the attitude toward smoking that smoking is not good for their health, to shape the subjective norm that smoking behavior is not approved by their environment, and increase self-efficacy to refrain from smoking through smoking ban in the home and school environment. Parents also should be involved to guard their children against association with peers in order to prevent adolescent from smoking behavior.

**Key words:** smoking factors, smoking status, adolescent, junior high school